Lisensi Dokumen:
Seluruh artikel, makalah, dan e-Book yang terdapat di *www.hakekat.com* boleh untuk digunakan dan disebarluaskan dengan syarat tidak untuk tujuan komersial dan harus mencantumkan *www.hakekat.com* sebagai sumber rujukan artikel. Pengubahan dan modifikasi artikel dalam bentuk apapun dilarang, kecuali terdapat izin terlebih dahulu dari *www.hakekat.com*.

Inilah Nasehat Saya Untuk Setiap Orang Syi'ah

Syaikh Abu Bakar Al Jazairi *hafidzahullah*

Persembahan

Untuk Setiap Orang Syi'ah

Yang hati dan pikirannya merdeka, mencintai kebenaran dan kebajikan, menginginkan (berhasrat kepada) ilmu dan pengetahuan

Saya persembahkan kalimat singkat ini, dengan harapan ia mau membacanya

Dengan meyakini bahwa saya sedang menyampaikan sebuah nasehat kepadanya

Sebagaimana saya meyakini demikian

Wassalam

- Abu Bakar Al jazairi

MUKADDIMAH

Bismillahi ar rahman ar rahiim

Dengan menyebut nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Amma ba'du

Sebelum ini, terus terang saja, yang saya tahu tentang Syi'ah Alu Bait hanyalah bahwa mereka sekelompok umat Islam yang berlebih-lebihan dalam mencintai ahlu bait dan mendukung mereka, menyelisihi ahlu

sunah dalam sebagian cabang-cabang syari'ah berdasarkan ta'wil yang dekat atau jauh. Karena itu saya sangat marah dan bahkan merasakan sakit hati, ketika sebagian ikhwan menyebut orang-orang Syi'ah sebagai orang fasiq, bahkan terkadang menuduh mereka keluar dari Islam. Namun perasaan saya ini tidak bertahan lama setelah seorang ikhwan menyarankan kepada saya untuk mengkaji buku-buku Syi'ah untuk bisa mendapatkan keterangan yang jelas mengenai Syi'ah. Akhirnya kupilih kitab *Al Kafi*, pedoman mereka dalam beragama. Saya menelaahnya, akhirnya saya mendapati kenyataan-kenyataan yang membuat saya harus memaafkan orang yang menyalahkan saya karena sikap santun saya terhadap kaum Syi'ah, dan melarang saya untuk berkompromi dengan mereka karena saya berharap akan bisa menghilangkan pertentangan yang memang selama ini ada antara ahlu sunah dengan kelompok yang mengaku beragama Islam ini.

Di bawah ini saya sebutkan beberapa kenyataan ilmiah yang disarikan dari buku pegangan terpenting kaum Syi'ah dalam menetapkan aliran mereka. Saya berharap setiap orang Syi'ah sudi memperhatikan hakekat ini dengan penuh keikhlasan dan obyektifitas, baru setelah itu menarik kesimpulan (menghukumi) tentang madzhabnya dan keyakinannya terhadap madzhab tersebut. Jika kesimpulan berujung pada benarnya madzhab tersebut dan sahnya memeluk madzhab tersebut, maka setiap orang Syi'ah silahkan tetap memeluk madzhab tersebut. Namun bila kesimpulan berakhir pada sesat dan rusaknya madzhab tersebut, serta buruknya menganut madzhab tersebut, maka wajib atas setiap orang Syi'ah ---sebagai bentuk nasehat dan demi menyelamatkan dirinya--- untuk meninggakan dan berlepas diri darinya, untuk selanjutnya memegang teguh kitabullah dan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dianut oleh jutaan umat Islam lainnya. Saya berlindung kepada Allah ta'ala dari seorang muslim yang telah jelas

kepadanya kebenaran, namun ia tetap terus menerus mempertahankan kebatilan yang dianutnya, karena sikap jumud dan taqlid buta, atau karena fanatisme golongan (kebangsaan), atau karena mempertahankan keuntungan duniawi, sehingga ia tetap hidup dengan menipu dirinya sendiri, menempuh jalan kemunafikan dan kepalsuan, sehingga menyesatkan anak-anaknya, saudara-saudara dan generasi yang datang sesudahnya, menyelewengkan mereka dari kebenaran dengan kkebatilan yang tetap dianutnya, menjauhkan mereka dari sunah dengan bid'ah yang dilakukannya, dan menjauhkan dari Islam yang benar dengan madzhabnya yang keji.

Inilah dia, wahai setiap orang Syi'ah, kenyataan-kenyataan yang merupakan pokok-pokok madzhabmu dan kaedah-kaedah dasar agamamu. Kenyataan-kenyataan ilmiah ini dibuat untukmu dan untuk generasi-generasi sebelummu, oleh tangan-tangan durjana pembuat makar dan jiwa-jiwa jahat yang berlumuran dosa. Tujuannya untuk menjauhkan dirimu dan kaummu dari agama Islam, dengan mengatasnamakan Islam. Maka hendaklah anda memusatkan perhatian dan pikiran anda terhadap kenyatan-kenyataan ini. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menunjukkan kebenaran kepada anda, membantumu untuk menganutnya dan memberi kekuatan kepada anda untuk melaksanakannya.

Sesungguhnya tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah Ta'ala, dan tiada Yang Maha Berkuasa selain diri-Nya.

PERTAMA

Alu Bait dan Syi'ah (para pendukungnya) tidak membutuhkan Al Qur'an Al Karim karena mereka sudah mempunyai kitab-kitab suci terdahulu, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil.

Sesungguhnya yang menetapkan realita ini, menegaskannya dan mewajibkannya atas anda, wahai orang Syi'ah, adalah ucapan penulis buku *"Al Kaafi"* yang menyebutkan dalam:

[Bab I [1]: Sesungguhnya para imam *'alaihim salam* mempunyai seluruh kitab-kitab suci yang diturunkan dari sisi Allah Ta'ala. Mereka mengerti semua kitab itu sekalipun bahasanya berbeda-beda. Penulis menyebutkan dalilnya yaitu dua hadits yang bersambung sampai Abu Abdillah bahwasanya ia membaca Injil, Taurat dan Zaabur dengan bahasa Siryani].

Maksud pengarang *Al Kafi* dari ucapannya ini sudah jelas, bahwa Ahlul Bait dan Syi'ah mereka adalah pengikut para imam *'alaihim salam*, tidak perlu kepada Al Qur'an Al Karim karena mereka mempunyai pengetahuan tentang kitab-kitab suci umat-umat terdahulu.

Ini merupakan langkah besar dalam memisahkan Syi'ah dari Islam dan kaum muslimin, karena tidak diragukan lagi bahwa siapa yang meyakini tidak membutuhkan Al Qur'an Al Karim dari segi manapun berarti telah keluar dari agama Islam dan lepas dari jama'ah kaum muslimin. Bukankah mempelajari kitab-kitab yang telah diselewengkan dan *mansukh*, menaruh perhatian besar terhadapnya dan mengamalkan isinya, merupakan bukti kebencian kepada Al Qur'an Al Karim yang menyatukan umat Islam dengan akidah, hukum-hukum dan adab-adabnya sehingga menjadi satu umat? Bukankah benci terhadap Al Qur'an merupakan bentuk keluar (murtad) dari agama Islam ? Bagaimana boleh membaca kitab-kitab suci yang telah diselewengkan dan dimansukh, sementara ketika sahabat Umar memegang sebuah lembaran Taurat saja Rasulullah mengingatkan dengan keras dan

[1] - Al Kaafi, Kitab Al-Hujjah juz 1 hal. 207.

mengatakan,"Bukankah aku datang kepada kalian dengan (Al Qur'an) yang putih bersih????

Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak senang ketika mengetahui sahabat Umar melihat selembar isi Taurat, apakah masuk akal bila salah seorang dari kalangan ahlu bait mengumpulkan kitab-kitab suci terdahulu, menerima dan mempelajarinya dengan bahasanya yang bermacam-macam, kenapa ? Karena membutuhkan ataukah karena ada tujuan tertentu ? Demi Allah, jelas bukan untuk ini dan itu, melainkan hal ini pasti kebohongan para pengikut batil atas diri keluarga Rasulullah, untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Terakhir kali, yang perlu diketahui oleh setiap orang Syi'ah bahwa meyakini tidak membutuhkan Al Qur'an Al Karim, kitab Allah Ta'ala yang dijaga Allah Ta'ala dalam hati (dihafal) kaum muslimin, saat ini berada di tangan kaum muslimin tidak berkurang dan tidak bertambah meski satu katapun, dan dan hal itu tidak akan terjadi selamanya apabila hal itu terjadi karena Allah Ta'ala telah berjanji akan menjaganya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. 15:9)

Al Qur'an masih tetap seperti saat diturunkan oleh malaikat Jibril kepada hati sayyidul mursalin, dan masih sebagaimana dibaca oleh Rasulullah, masih sebagaimana dibaca oleh ribuan sahabat Rasulullah, dan dibaca oleh jutaan kaum muslimin setelah masa mereka hingga kaum muslimin hari ini, secara mutawatir.

Hendaklah setiap orang Syi'ah mengetahui bahwa keyakinan tidak membutuhkan kepada Al Qur'an, atau kepada sebagian dari Al Qur'an dalam keadaan apapun, berarti telah murtad dari Islam, pelakunya tidak bisa lagi mengaku sebagai orang Islam dan bagian dari kaum muslimin.

REALITA KEDUA

Keyakinan bahwa Al Qur'an tidak dikumpulkan dan dihafal oleh seorang sahabatpun, hanya Ali dan para imam ahlu bait semata yang menghafalnya.

Keyakinan ini dinyatakan dengan tegas oleh pengarang *Al Kafi*[٧] dengan berdalil dengan perkataannya (dari Jabir ia berkata: *"Saya mendengar Abu Ja'far 'alaihi salam berkata, 'Tidak ada seorang manusiapun yang mengaku ia telah menghafal seluruh Al Qur'an kecuali ia adalah seorang pendusta. Tiada seorangpun yang mengumpulkan dan menghafalnya sebagaimana saat turun, kecuali Ali bin Abi Thalib dan para imam sesudahnya.'"*

Sekarang, ketahuilah wahai orang Syi'ah ---semoga Allah Ta'ala menunjukkan anda dan saya kepada agama yang benar dan jalan yang lurus ---, bahwa keyakinan seperti ini yaitu meyakini tidak ada kaum muslimin yang mengumpulkan dan menghafal Al Qur'an selain para imam ahlu bait, keyakinan ini adalah keyakinan yang rusak dan batil. Tujuan dari pembuat keyakinan ini adalah mengkafirkan kaum muslimin selain ahlul bait dan Syi'ah (pendukung) mereka. Cukuplah hal ini sebagai sebuah kerusakan, kebatilan dan kejahatan. *Naudzu billah*. Berikut ini penjelasannya:

1- Keyakinan ini berarti menuduh dusta setiap orang yang mengaku menghafal Al Qur'an atau mengumpulkannya dalam sebuah mushaf, seperti sahabat Utsman bin Affan, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, abdullah bin Mas'ud dan ratusan sahabat Rasulullah lainnya. Menuduh mereka sebagai para pendusta berarti telah menuduh mereka fasiq dan menganggap *'adalah* (keadilan) mereka telah gugur. Ini jelas tidak akan dikatakan oleh ahlu bait. Yang mengatakan hal seperti ini hanyalah

٧ - Al Kaafi, Kitab Al-Hujjah juz 1 hal. 26.

musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, demi membuat fitnah dan perpecahan.

2- Keyakinan ini berarti menganggap kaum muslimin sesat, kecuali Syi'ah (pendukung) ahlu bait. Karena orang hanya beramal dengan sebagian Al Quran , tidak diragukan lagi telah kafir dan tersesat, karena ia tidak beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai yang disyariatkan oleh Allah Ta'ala, karena boleh jadi sebagian Al Qur'an yang belum dikumpulkan oleh kaum muslimin itu memuat masalah akidah, ibadah, adab dan hukum-hukum.

3- Konskuensi dari keyakinan ini adalah menganggap dusta firman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. 15:9)

Mendustakan Allah Ta'ala jelas sebuah kekufuran.

4- Mungkinkah Al Qur'an hanya diketahui oleh Ahlul bait dan pengikut mereka saja??? Bukankah ini berarti memonopoli dan merampok rahmat Allah Ta'ala, dan seharusnya ahlu bait Nabi mustahil seperti itu??? Ya Allah, sesungguhnya kami benar-benar mengetahui bahwa ahlu bait Rasul-Mu berlepas diri dari kedustaan ini. Maka, wahai Allah, laknatlah orang yang berdusta dan berbohong atas nama mereka !!!

5- Konsekuensi dari keyakinan ini, hanya kelompok Syi'ah semata yang berada di atas kebenaran dan menegakkan kebenaran. Karena hanya merekalah yang mempunyai Al Qur'an secara lengkap, maka mereka bisa beribadah sesuai dengan cara yang disyariatkan oleh Allah Ta'ala. Adapun kaum muslimin selain mereka adalah sesat, karena tidak mendapatkan banyak bagian dari Al Qur'an dan petunjuk Al Qur'an. Wahai orang Syi'ah, kedustaan seperti ini tidak akan dilakukan oleh orang

yang berakal waras, apalagi oleh orang yang mengaku beragama Islam dan bagian dari kaum muslimin. Tidaklah Rasulullah meninggal, kecuali Allah Ta'ala telah menyempurnakan turunnya kitab-Nya dan penjelasan kitab-Nya, sedang kaum muslimin telah menghafalnya dalam dada dan tulisan mereka. Al Qur'an telah tersebar luas di kalangan mereka, dihafal oleh para ulama dan kaum muslimin awam. Peran ahlu bait dalam mengumpulkan dan menghafal Al Qur'an tak jauh berbeda dengan peran kaum muslimin lainnya, maka bagaimana bisa dikatakan tidak ada yang menghimpun dan menghafal Al Qur'an selain ahlu bait, dan bagaimana bisa dikatakan siapa yang mengaku menghimpun atau menghafal Al Qur'an berarti ia seorang pendusta !!!

Bagaimana jika dia ditantang untuk menunjukkan Al Qur'an yang disimpan Ahlul bait, *"Tunjukkan kepada kami Al Qur'an yang dinyatakan oleh ahlu bait khusus dihafal oleh para Syi'ah mereka ini. Tolong tunjukkan kepada kami satu surat atau beberapa surat."* Ia menantangnya, lantas bagaimana? *Subhanallah*, ini jelas sebuah kedustaan yang besar.

REALITA KETIGA

Ahlu bait dan Syi'ah mereka menguasai mu'jizat para nabi.

Hal ini ditegaskan oleh apa yang ditegaskan oleh pengarang *Al Kafi* dengan perkataannya: "*Dari Abu Basir dari Abu Ja'far 'alaihi salam ia berkata, 'Amirul muminin 'alaihi salam keluar pada suatu malam yang gelap gulita lantas berkata: 'Urusan penting, urusan penting, sedang malam gelap gulita. Imam keluar kepada kalian dengan baju nabi Adam, di tangannya ada cincin nabi Sulaiman dan tongkat nabi Musa.*'"

Pengarang *Al Kafi* juga menyebutkan dari Abu Hamzah dari Abu Abdilah *'alaihi salam*. Abu Hamzah berkata, *"Saya mendengarnya*

mengatakan: 'Kami mempunyai alwah (lembaran-lembaran wahyu) nabi Musa, kami mempunyai tongkat nabi Musa dan kamilah pewaris para nabi.'"[٣]

Wahai orang Syi'ah, keyakinan yang disebutkan dalam realita ini menuntut anda dengan beberapa konskuensi sangat rusak dan keji, dan setiap orang yang masih waras tidak mempunyai pilihan selain berlepas diri darinya dan tidak mengakuinya.

Konsekuensi tersebut adalah:

a- Mendustakan perkataan imam Ali, dimana ketika ditanya apakah Rasulullah mengkhususkan untuk Ali dan Ahlu bait dengan suatu hal yang khusus, ia menjawab 'tidak', kecuali apa yang ia simpan di sarung pedangnya. Ali mengeluarkan sebuah shahihah (lembaran) berisi tulisan, tentang empat hal. Hadits tentang hal ini diriwayatkan oleh para ulama hadits seperti Bukhari dan Muslim.

b- Berdusta atas nama Ali *rhadiyallahu 'anhu*, dengan menyatakan keyakinan ini (realita ketiga di atas) dikatakan oleh Ali.

c- Pelecehan yang dilakukan oleh orang yang mempunyai keyakinan ini, sekaligus bukti telak atas kerendahan pemahaman, kurang warasnya akal dan tidak adanya penghormatan terhadap dirinya sendiri. Jika ditanyakan kepadanya, mana cincin atau tongkat atau lembaran-lembaran wahyu tersebut ? Tentulah ia tidak bisa menjawab, dan ia tidak akan bisa menunjukkan sesuatu apapun. Dengan demikian jelaslah bahwa kisah (hadits dalam realita ketiga) di atas sejak awal sampai akhirnya adalah sebuah kebohongan. Penjelasan yang lebih jelas dari hal ini, jika memang apa yang diyakini tersebut benar, kenapa ahlu bait tidak mempergunakan mu'jizat-mu'jizat tersebut ---seperti tongkat dan cincin--- untuk menghancurkan dan mengalahkan musuh-musuhnya ? Bukankah ahlu bait banyak mengalami gangguan dan permusuhan dari musuh-musuh mereka ?

---

[٣] - Al Kaafi, Kitab Al-Hujjah juz 1 hal. 227.

d- Tujuan di balik kedustaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa kaum Syi'ah adalah kelompok yang mendapat petunjuk, sedang umat Islam lainnya adalah kelompok yang tersesat. Tujuannya, untuk tetap mempertahankan kelompok Syi'ah yang memang terlepas dari tubuh umat Islam. Dengan demikian para pemimpin Syi'ah dan orang-orang di balik mereka yang menyimpan niat-niat merusak dan keji, bisa hidup di atas kehancuran Islam dan terpecah belahnya umat Islam. Jika keyakinan ini merealisasikan tujuan jahat ini, maka alangkah buruknya orang yang membuat keyakinan ini, meyakini atau ridha dengannya.

REALITA KEEMPAT

Keyakinan bahwa ahlu bait dan Syi'ah mereka mempunyai ilmu-ilmu kenabian dan ketuhanan.

Sumber keyakinan ini adalah apa yang disebutkan oleh pengarang kitab *Al Kafi*[4] dengan perkataannya: "*Dari Abu Bashir ia berkata, 'Saya masuk kepada Abu Abdillah 'alaihi salam. Saya katakan: 'Sesungguhnya Syi'ah anda menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan seribu bab ilmu dan darinya Ali bisa membuka seribu bab ilmu.' Abu Abdillah menyahut: 'Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya Rasulullah telah mengajarkan seribu bab, dengan masing-masing bab ia membuka seribu bab.' Saya katakan: 'Abu Abdillah melanjutkan: 'Wahai abu Abdillah, kami mempunyai al jami'ah. Tahukah mereka (ahlu sunah), apakah al-jami'ah itu ?' Saya balik bertanya: 'Memangnya apa al-jami'ah itu ?' Ia menjawab: 'Sebuah lembaran yang panjangnya tujuh puluh hasta dengan ukuran hasta Rasulullah. Rasulullah mendiktekannya kepada Ali, sementara Ali menulisnya dengan tangan kanannya seluruh hal yang halal dan haram, juga setiap yang dibutuhkan oleh manusia sampai urusan kutu dan lalat.' Saya katakan: 'Demi Allah, ini*

[4] - Al Kaafi, Kitab Al-Hujjah juz 1 hal. 138.

sebuah ilmu.' Ia menyahut: 'Ya, inilah ilmu.' Ia terdiam sesaat lalu berkata: 'Kami juga mempunyai al-jafr. Tahukan mereka, apakah al-jafr itu ? Sebuah wadah dari kulit, di dalamnya ada ilmu para nabi, washiy dan ulama terdahulu dari kalangan Bani Israil.' Saya katakan: 'Ini jelas sebuah ilmu.' Ia menyahut: 'Ya, inilah ilmu.' Ia terdiam sesaat lalu kembali menyatakan: 'Kami mempunyai mushaf Fathimah, tahukah mereka apakah mushaf Fathimah itu ?' Saya bertanya: 'Iya, apakah mushaf Fathimah itu ?' Ia menjawab: 'Sebuah mushaf, di dalamnya ada tiga kali lipat seperti Al Qur'an. Demi Allah, dalam mushaf Fathimah tidak ada satu hurufpun dari isi Al Qur'an !!!' Saya katakan: 'Demi Allah, ini sebuah ilmu.' Ia menyahut: 'Ya, memang ini sebuah ilmu.' Ia terdiam sesaat, lalu berkata: 'Kami mempunyai ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat.'"

Jelas, dari keyakinan rusak seperti ini, kesimpulannya tak lain adalah sebagai berikut:

a- Merasa tidak membutuhkan Al Qur'an, ini jelas kekafiran yang nyata.

b- Meyakini bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengkhususkan Alu Bait dengan ilmu-ilmu dan pengetahuan yang tidak beliau ajarkan kepada kaum muslimin lainnya. Ini jelas menuduh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhianat, dan jelas bahwa menuduh beliau berkhianat adalah sebuah kekafiran yang nyata dan tidak bisa dibantah lagi.

c- Menganggap Ali berdusta, di mana dalam riwayat yang shahih ia mengatakan, *"Rasulullah tidak mengkhususkan kami ahlu bait, dengan sesuatu apapun."* Menuduh sahabat Ali berdusta, hukumnya seperti menuduh orang lain berdusta, yaitu jelas sebuah perbuatan haram selama-lamanya.

d- Berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini termasuk dosa yang paling besar dan paling keji di sisi Allah Ta'ala.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, *"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak sama dengan berdusta atas nama orang lain. Barang siapa sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka."*

e- Berdusta atas nama Fathimah, dengan menyatakan bahwa Fathimah mempuyai mushaf khusus yang isinya tiga kali lipat isi Al Qur'an, dan tidak satu huruf pun yang ada dalam mushaf Fathimah berasal dari Al Qur'an.

f- Orang yang meyakini keyakinan ini, bukanlah seorang muslim dan tidak bisa dianggapsebagai bagian dari umat Islam, karena ia hidup dengan ilmu, pengetahuan dan pedoman hidup yang sama sekali berbeda dengan umat Islam.

g- Terakhir, pantaskah kedustaan dan kekejian seperti ini dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, agama Allah yang Allah Ta'ala tidak akan menerima selainnya ?

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْأِسْلاَمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (QS. 3:85)

Karena itu, wahai orang Syi'ah, mari berdoa bersama saya agar kita semua selamat dari kesesatan ini, *"Ya Allah, kami berlepas diri kepada-Mu dari apa yag dilakukan oleh para pembohong yang berbohong atas nama-Mu, atas nama Rasul-Mu dan ahlu bait Rasul-Mu yang bersih. Kami berlepas diri kepada-Mu dari para pembohong yang ingin menyesatkan hamba-hamba-Mu, merusak agama-Mu dan memecah belah persatuan umat nabi dan Rasul-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."*

REALITA KELIMA

Meyakini bahwa Musa Al-Kadzim telah menebus dosa orang-orang Syi'ah dengan dirinya.

Pengarang Al Kafi telah menyebutkan realita ini[°] dengan mengatakan: "*Sesungguhnya Abu Hasan Musa Al Kadzim ---yaitu imam ketujuh dari dua belas imam kaum Syi'ah---telah berkata: 'Allah Azza wa Jalla telah murka kepada kaum Syi'ah, maka Allah memberiku pilihan apakah diriku atau mereka. Maka aku menjaga mereka dengan diriku.'*"

Sekarang, wahai orang Syi'ah, apa konskuensi dari cerita yang mereka wajibkan engkau untuk meyakininya ini, setelah mereka mewajibkan anda untuk mengimani dan membenarkan isi lafal-lafalnya ? Bukankah Musa Al Kadzim rahimahullah rela dirinya dibunuh demi menebus dosa-dosa pengikutnya ? Demi agar Allah mengampuni dosa mereka dan memasukkan mereka ke surga tanpa perlu dihisab ?

Perhatikanlah wahai orang Syi'ah, semoga Allah Ta'ala meunjukkan saya dan anda kepada keyakinan yang benar, ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya. Perhatikanlah kedustaan ini, ucapan ini tidak lain adalah kedustaan karena sangat menyelisihi kebenaran, sangat jauh dari kenyataan dan kejujuran. Perhatikanlah, anda akan menemukan bahwa hal ini akan mewajibkan kepada siapa yang meyakinininya dengan beberapa urusan yang besar, di mana engkau pasti tidak senang bila salah satu dari sekian urusan besar itu ada padamu, atau engkau dikatakan meyakininya, selama engkau masih rela Allah sebagai Rabbmu, Islam sebagai agamamu dan Muhammad sebagai nabi dan rasulmu.

[°] - Al Kaafi, Kitab Al-Hujjah juz 1 hal. 260.

Urusan-urusan besar tersebut adalah:

1- Berdusta atas nama Allah dengan menyatakan bahwa Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa Al Kadzim bahwa Allah Ta'ala memurkai kaum Syi'ah, bahwa Allah memberi pilihan kepadanya untuk memilih dirinya atau pengikutnya, maka ia menebus dosa-dosa pengikutnya dengan nyawanya. Ini jelas sebuah kedustaan atas nama Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا

"*Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah.*" (QS. Al An'am: 93)

2- Berdusta dengan mengatas namakan Musa Al Kadzim, padahal demi Allah, Musa Al Kadzim berlepas diri dari kedustaan tersebut.

3- Meyakini kenabian Musa Al Kadzim. Demi Allah, Musa Al Kadzim *rahimahullah* bukan nabi dan bukan Rasul. Perkataan si pembuat kedustaan bahwa diwahyukan kepada Musa Al Kadzim bahwa Allah memurkai kaum Syi'ah, memberinya pilihan untuk memilih dirinya atau pengikutnya, lantas ia memilih pengikutnya, ia rela dibunuh demi menebus dosa-dosa pengikutnya. Ucapan ini jelas-jelas, secara tersirat maupun tersurat, menunjukkan pengakuan atas kenabian Musa Al-Kadzim.

Padahal sudah sama diketahui bahwa kaum muslimin telah sepakat, siapapun yang meyakini kenabian seseorang setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berarti telah kafir, karena jelas-jelas mendustakan firman Allah Ta'ala:

ماكَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al Ahzab 33:40).

3- Keyakinan orang-orang Syi'ah sama dengan keyakinan orang-orang Nasrani dalam urusan salib dan penebusan dosa. Orang-orang Nasrnai meyakini bahwa Isa menebus dosa umat manusia dengan dirinya. Mereka meyakini bahwa Isa rela disalib demi menghapus dosa-dosa mereka dan sebagai penebus dari kemurkaan dan Adzab Allah Ta'ala. Orang Syi'ah juga meyakini hal serupa. Mereka meyakini bahwa Musa Al Kadzim diberi pilihan oleh Allah Ta'ala antara pengikutnya dihancurkan atau dirinya dibunuh. Musa Al Kadzim rela dibunuh deni menebus kaum Syi'ah dari kemurkaan dan adzab Allah Ta'ala. Jadi, aqidah orang-orang Syi'ah dan Nasrani sama. Orang-orang Nasrani jelas adalah orang-orang kafir berdasarkan nash Al Qur'an. Apakah orang Syi'ah rela bila diri mereka kafir setelah sebelumnya beriman ?

Mereka telah menyiapkan hal ini untuk mengeluarkan anda dari keimanan (memurtadkan). Maka, wahai orang Syi'ah, selamatkanlah dirimu, berlepas dirilah dari kebatilan ini, ikutilah shirath Allah Ta'ala dan jalan orang-orang beriman.

REALITA KEENAM

Meyakini bahwa para imam Syi'ah mempunyai kedudukan sama dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal kema'shuman, wahyu, ketaatan dan lain-lain, kecuali dalam masalah

istri. Apa yang halal untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak halal untuk mereka.

Keyakinan yang menempatkan para imam Syi'ah sederajat dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, disebutkan oleh pengarang Al Kafi dari dua riwayat.

Riwayat pertama[1]: Adalah Al-Mufadhal berada di sisi Abu Abdillah. Maka ia bertanya, *"Apakah Allah Ta'ala mewajibkan para hamba mentaati seorang hamba, namun menutup atasnya (si hamba yang ditaati) berita langit (wahyu) ?"* Maka Abu Abdillah berkata kepada Al Mufadhal, *"Tidak. Allah lebih Mulia, lebih menyayangi dan lemah lembut kepada hamba-Nya daripada mewajibkan para hamba-Nya mentaati seorang hamba lalu menutup atasnya berita langit pagi dan sore."*

Riwayat ini menegaskan bahwa Allah Ta'ala telah mewajibkan manusia untuk mentaati para imam Syi'ah secara mutlak (ketaatan penuh tanpa pembatasan sama sekali), sebagaimana Allah Ta'ala memerintahkan ketaatan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Riwayat ini juga menegaskan bahwa para imam Syi'ah menerima wahyu dan menerima berita langit pagi dan sore. Dengan demikian, mereka adalah para nabi dan rasul seperti nabi dan rasul lainnya, tidak ada perbedaannya sama sekali. Meyakini ada seorang nabi yang mendapat wahyu setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, jelas sebuah perbuatan murtad (keluar dari Islam) dan kafir berdasar kesepakatan kaum muslimin. Subhanallah, bagaimana orang Syi'ah yang tertipu ini bisa rela dengan aqidah yang dibuat-buat seperti ini ? Aqidah yang wajib diyakininya sehingga ia hidup sebagai seorang kafir yang jauh dari agama Islam, dengan cara ia meyakini kebatilan ini karena ingin beriman dan berislam dan meraih kemenangan dengan keduanya ?????

---

[1] - Al Kaafi, Kitab Al-Hujjah juz 1 hal.

Ya Allah Ta'ala, potonglah tangan-tangan durjana pertama yang memotong mereka dari-Mu dan meyesatkan mereka dari jalan-Mu.

Riwayat kedua: Dari Muhammad bin Salim ia berkata, *"Saya mendengar Abu Abdillah berkata, 'Kedudukan para imam seperti kedudukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, hanya saja mereka bukan nabi, dan tidak halal untuk mereka wanita-wanita yang halal untuk Rasulullah. Selain hal ini, kedudukan mereka seperti kedudukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"*

Abu Bakar Jabir Al Jazairi